

ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI BIAYA USAHATANI TEMBAKAU MAESAN 2 DI KABUPATEN BONDOWOSO

¹Erryka Aprilia Putri, ²Anik Suwandari & ²Julian Adam Ridjal

¹Mahasiswa, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember

²Staf pengajar, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember

email: errykaputri@gmail.com

ABSTRACT

Maesan District is the largest tobacco producer in Bondowoso. The number of tobacco's rajangan production in Maesan District is 1,311 tons with a total area of 1900 ha. The majority of residents in the Maesan District are planting tobacco. The largest tobacco producer in Maesan District is Gunungsari Village. Types of tobacco plantation in the Gunungsari Village are Tobacco Maesan 2. The study was conducted in the Gunungsari Village Maesan Regency intentionally (purposive method). The sampling method used in this research is the purposive sampling with 30 respondents. The data used are primary data and secondary data. The analytical methods used are: (1) the analysis of income, and (2) the analysis of R / C ratio. The results shows that: (1) Maesan 2 tobacco farming in the Gunungsari Village Maesan District Bondowoso is beneficial to farmers, with the average income received by the farmers was Rp 12.387.619,90/ha/season; (2) The use of Maesan 2 tobacco farming costs production in the Gunungsari Village, Maesan District Bondowoso has been efficient, with the average of R/C ratio is more than one that is equal to 1.81.

PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari areal maupun produksi. Sebagai salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia, misalnya dalam hal penciptaan nilai tambah yang tercermin dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto. Menurut Maulidah dan Suryawijaya (2010), perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian memiliki peran yang cukup besar dalam perekonomian negara Indonesia. Pada tahun 1994-1995, subsektor perkebunan telah menyumbang sekitar 12,7% dari perolehan devisa yang dihasilkan dari sektor non migas. Salah satu komoditas andalan perkebunan Indonesia adalah tembakau (*Nicotiana sp.*).

Indonesia merupakan salah satu dari sepuluh besar negara produsen daun tembakau. Kontribusi Indonesia sekitar 15.000 ton daun tembakau atau 2,3% suplai dunia. Pengusahaan tembakau di Indonesia sebanyak 98% adalah perkebunan rakyat dan 2% adalah perkebunan besar nasional. Menurut jenisnya, sebanyak 75% (173.695

ha) merupakan tembakau rakyat (rajanan). Sebanyak 43,6% (101.095 ha) ditanam di Jawa Timur dan 26,7% (61.925 ha) di Jawa Tengah, dan sisanya adalah di NTB, DIY, dan Bali. Sebanyak 30% tembakau rakyat (rajanan) digunakan sebagai bahan baku rokok kretek (Deptan, 2002). Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki area paling luas untuk tanaman tembakau serta merupakan provinsi paling berpotensi untuk mengembangkan tanaman tembakau dilihat dari kondisi geografis, iklim, serta cuacanya.

Salah satu kabupaten penghasil tembakau di Jawa Timur adalah Bondowoso. Berdasarkan data Bondowoso dalam Angka, luas areal perkebunan tahun 2011 seluas 28.777,78 Ha, yang terdiri dari tanaman tebu, kopi, tembakau, kelapa, pinang, kapuk randu, jambu mete, dan cengkeh. Produksi tembakau rajangan paling tinggi di Kecamatan Maesan, sebesar 1.311 ton dengan luas areal 1900 Ha. Mayoritas penduduk di Kecamatan Maesan menanam tembakau. Kecamatan Maesan merupakan salah satu sentra tembakau yang hasilnya digunakan sebagai pengisi rokok.

Bondowoso memiliki dua varietas unggul tembakau rajangan, yaitu Maesan 1 dan Maesan 2. Kedua varietas unggul

tersebut diresmikan pada tahun 2011, dan telah dibudidayakan tahun 2012. Selain karena merupakan varietas yang baru saja diresmikan, tembakau tersebut baru dikenalkan kepada seluruh masyarakat Bondowoso khususnya yang tergabung dalam kelompok tani binaan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso. Petani lebih memilih untuk membudidayakan tembakau Maesan 2 karena tembakau Maesan 2 memiliki bobot lebih berat daripada Maesan 1 dan memiliki randemen lebih tinggi yaitu sekitar 1-16. Oleh karena itu petani berpikir bahwa lebih menguntungkan membudidayakan tembakau Maesan 2. Jumlah petani yang menanam tembakau Maesan 2 lebih banyak daripada yang menanam Maesan 1.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) pendapatan usahatani tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso; (2) efisiensi penggunaan biaya produksi pada usahatani tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*) di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. Dasar pertimbangannya, daerah tersebut merupakan sentra budidaya tembakau Maesan 2.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode analitik digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan (Nazir, 2005).

Penentuan Kelompok Tani yang menjadi sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik

pemilihan sampel berdasarkan penilaian atau pandangan dari peneliti berdasarkan tujuan dan maksud penelitian (Nasution, 2008). Kelompok tersebut adalah Kelompok Tani Sumber Jaya II di Desa Gunungsari, dengan pertimbangan seluruh petani pada Kelompok Tani Sumber Jaya II mengusahakan tembakau Maesan 2. Jumlah petani sampel sebanyak 30 orang.

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari petani sampel dengan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan (*quisitioner*) yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.

Untuk menjawab permasalahan mengenai pendapatan usahatani tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, menggunakan analisis pendapatan (Soekartawi, 1995):

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ TR &= P \times Q \\ TC &= TFC + TVC\end{aligned}$$

Keterangan:

π	= Pendapatan	(Rp)
P	= Harga tembakau	(Rp/Kg)
Q	= Jumlah tembakau	(Kg)
TR	= Total penerimaan	(Rp)
TC	= Total biaya usahatani tembakau Maesan2	(Rp)
TFC	= Total biaya tetap	(Rp)
TVC	= Total biaya variabel	(Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

1. $TR > TC$, usahatani tembakau Maesan 2 menguntungkan.
2. $TR = TC$, usahatani tembakau Maesan 2 impas (*break event point*).
3. $TR < TC$, usahatani tembakau Maesan 2 rugi.

Untuk menjawab permasalahan mengenai efisiensi biaya produksi usahatani tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso menggunakan metode analisis R/C ratio (Soekartawi, 1995) :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya Usahatani (Rp)}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

1. R/C ratio ≤ 1 , penggunaan biaya produksi usahatani tembakau Maesan 2 tidak efisien.
2. R/C ratio > 1 , penggunaan biaya produksi pada usahatani tembakau Maesan 2 efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usahatani Tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso

Pendapatan usahatani tembakau Maesan 2 adalah selisih antara penerimaan dari penjualan tembakau Maesan 2 dengan seluruh biaya usahatani tembakau Maesan 2. Penerimaan tembakau ditentukan oleh hasil panen tembakau Maesan dan tingkat harga saat penjualan tembakau tersebut. Penerimaan petani dari penjualan tembakau Maesan 2 selama satu musim (akhir Mei s.d. awal Oktober) untuk lahan seluas 1 Ha disajikan pada Tabel 1.

Rata-rata produksi tembakau Maesan 2 yang dihasilkan petani adalah 953,35 kg per hektar. Produksi tembakau tersebut merupakan hasil yang diperoleh selama rata-rata 5 kali panen. Kondisi riil di lapang menunjukkan bahwa dari 30 responden, 27 petani (90%) melakukan panen hingga petik kelima dan hanya 3 petani (10%) melakukan panen hingga petik keenam. Anjuran dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan, pemanenan tembakau Maesan 2 cukup sampai dengan petikan kelima saja.

Rata-rata harga jual tembakau Maesan 2 dari petik pertama s.d. petik kelima sebesar Rp 28.944 per kg. Setiap panen petani menerima harga yang berbeda. Petani memiliki pilihan dalam menjual hasil

panennya, yaitu kepada belandang atau ke pabrik rokok melalui kemitraan. Anjuran dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan, petani melakukan kemitraan, karena terdapat jaminan harga. Tetapi sebagian besar petani lebih suka menjual ke belandang. Belandang merupakan orang kepercayaan pabrik untuk memasok bahan baku.

Menurut petani, proses penjualan tembakau ke belandang lebih sederhana dibanding menjual ke pabrik. Pada saat harga tembakau di pasar meningkat, harga belandang lebih tinggi dari harga pabrik. Atau jika tembakau tidak memenuhi standar kualitas, harga bisa ditentukan melalui proses tawar menawar.

Pabrik rokok menentukan harga saat menyepakati kontrak dengan petani, di mana harga tersebut sesuai dengan standar kualitas (grade) yang telah ditentukan oleh pabrik. Jika tembakau tidak memenuhi standar kualitas, maka pabrik menentukan harga lebih rendah sesuai *grade*-nya tanpa proses tawar menawar. Sehingga selama satu musim, rata-rata penerimaan petani tembakau Maesan 2 sebesar sebesar Rp 27.593.762,40 per hektar.

Ditinjau dari sisi biaya, biaya usahatani tembakau Maesan 2 yang dikeluarkan oleh petani tembakau di Desa Gunungsari, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri atas pajak tanah (petani berusaha di lahan milik sendiri) dan penyusutan peralatan usahatani. Petani membayar pajak tanah setiap tahun sekali. Selama 1 musim untuk lahan 1 Ha, petani mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp 1.323.293,01 (8,7% dari total biaya).

Tabel 1. Penerimaan Usahatani Tembakau Maesan 2 selama 1 Musim per Ha, di Desa Gunungsari, Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, 2013

No.	Uraian	Satuan	Nilai
1	Produksi	Kg	953,35
2	Harga Jual	Rp/Kg	28.944
	Penerimaan	Rp	27.593.762,40

Sumber: Data primer diolah, 2013

Tabel 2. Total Biaya Usahatani Tembakau Maesan 2 selama 1 Musim per Ha, di Desa Gunungsari, Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, 2013

No	Uraian	Nilai (Rp/Ha)	Persentase (%)
1	Total Biaya Tetap (TFC)	1.323.293,01	8,7
2	Total Biaya Variabel (TVC)	13.882.849,50	91,3
3	Total Biaya (TC)	15.206.142,51	100,0

Sumber: Data Primer diolah, 2013

Tembakau merupakan tanaman yang membutuhkan perawatan intensif, sejak masa persiapan, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyulaman, pengairan, penyiangan, penyemprotan, pemetikan, pengangkutan, perajangan, penataan hasil rajangan, penjemuran dan pengemasan. Seluruh kegiatan tersebut memerlukan biaya, yang diklasifikasikan ke dalam biaya variabel. Yaitu biaya yang besarnya ditentukan oleh penggunaan input, berupa tenaga kerja, bibit, pupuk dan pestisida.

Kebutuhan tenaga kerja pada usahatani tembakau Maesan 2 dipenuhi dari tenaga kerja dalam dan luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga khususnya untuk kegiatan panen berasal dari sistem gotong royong. Keluarga petani secara bergantian membantu panen tembakau petani lain. Pada penelitian ini seluruh biaya tenaga kerja (dalam dan luar keluarga) diperhitungkan sebagai biaya variabel. Selama 1 musim untuk lahan 1 Ha, petani mengeluarkan biaya variabel sebesar Rp 13.882.849,50 (91,3% dari total biaya).

Berdasarkan hasil perhitungan biaya tetap dan biaya variabel tersebut, ditentukan total biaya usahatani tembakau Maesan 2 selama 1 musim untuk lahan 1 Ha, yaitu

sebesar Rp 15.206.142,51. Berdasarkan nilai penerimaan dan total biaya, ditentukan nilai pendapatan (keuntungan) usahatani tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari, Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, yaitu sebesar Rp 12.387.619,90 selama 1 musim untuk lahan seluas 1 Ha (Tabel 3).

Pendapatan petani tembakau Maesan 2 sebesar Rp 12.387.619,90 dikategorikan menguntungkan. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, pendapatan petani tembakau Maesan 2 menguntungkan jika penerimaan (TR) lebih besar dari total biaya (TC). Dengan demikian, hipotesis bahwa usahatani tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari, Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso menguntungkan dapat diterima.

Kesesuaian kondisi agroklimat dan potensi geografis untuk tanaman tembakau serta telah membudayanya menanam tembakau oleh petani di Desa Gunungsari menjadikan petani telah mahir dalam mengelola biaya usahatannya. Pada saat penelitian dilakukan (tahun 2013), terjadi penurunan harga tembakau, dan analisis usahatani tembakau Maesan 2 tetap menguntungkan.

Tabel 3. Pendapatan Usahatani Tembakau Maesan 2 selama 1 Musim per Ha, di Desa Gunungsari, Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, 2013

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan (TR)	27.593.762,40
2	Total Biaya (TC)	15.206.142,51
3	Pendapatan (π)	12.387.619,90

Sumber: Data Primer diolah, 2013

Efisiensi Biaya Usahatani Tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso

Efisiensi biaya usahatani Maesan 2 dianalisis dengan R/C ratio. R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya usahatani Maesan 2.

Efisiensi biaya menentukan pendapatan (keuntungan) usahatani. Jika penggunaan biayanya efisien, maka

pendapatannya lebih besar. Beberapa cara untuk meningkatkan nilai efisiensi biaya usahatani tembakau Maesan 2 adalah dengan meningkatkan mutu tembakau melalui perbaikan teknik budidaya dan mengelola pengeluaran untuk biaya usahatani sebaik mungkin. Tabel 4 menyajikan hasil perhitungan efisiensi biaya usahatani tembakau Maesan 2.

Tabel 4. Efisiensi Biaya (R/C Ratio) Usahatani Tembakau Maesan 2 selama 1 Musim per Ha, di Desa Gunungsari, Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, 2013

No	Uraian	Satuan	Nilai
1	Penerimaan	Rp	27.593.762,40
2	Total Biaya	Rp	15.206.142,51
3	R/C Ratio		1,81

Sumber: Data Primer diolah, 2013

Nilai efisiensi biaya usahatani tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari sebesar 1,81. Nilai R/C ratio lebih dari satu menunjukkan bahwa usahatani tembakau Maesan 2 efisien. Jadi hipotesis yang menyatakan biaya usahatani tembakau Maesan 2 efisien dapat diterima.

Nilai R/C ratio untuk petani tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, selama 1 musim tanam untuk lahan seluas 1 Ha, tahun 2013 sebesar 1,81. Artinya setiap Rp 1 biaya usahatani, menghasilkan penerimaan Rp 1,81 dan pendapatan Rp 0,81.

Efisiensi biaya usahatani atau R/C ratio berkaitan dengan total biaya usahatani, baik biaya tetap mau pun variabel. Mendasarkan pada Tabel 2, sejumlah 91,3 persen dari total biaya (Rp 13.882.849,50) merupakan biaya variabel. Upah tenaga kerja di Desa Gunungsari tergolong rendah dan kebutuhan tenaga kerjanya dipenuhi oleh tenaga kerja dalam dan luar keluarga (sistem gotong royong). Pada penelitian ini seluruh biaya tenaga kerja diperhitungkan, untuk mengetahui biaya total untuk tenaga kerja, mengingat usahatani tembakau memerlukan penanganan yang cukup intensif.

Anjuran Dinas Kehutanan dan Perkebunan menggunakan pupuk KNO₃ diabaikan petani, karena harganya relatif

mahal, walau pun hasil panennya lebih bagus. Dinas Kehutanan dan Perkebunan kadang memberikan bantuan pupuk KNO₃ untuk membuktikan bahwa hasil tembakau lebih baik. Telah membudayanya berusaha usahatani tembakau bagi para petani di Desa Gunungsari, menjadikan para petani lebih mempercayai teknik budidaya yang telah mereka lakukan secara turun temurun. Menurut mereka, cara tersebut lebih efektif dibandingkan teknik budidaya yang dianjurkan oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan.

Kandungan organik pada lahan di Desa Gunungsari yang mulai rendah akan berpengaruh terhadap ketahanan tanaman tembakau. Berdasarkan keterangan dari petani responden, pada tahun 2013 tanaman tembakau diserang penyakit busuk batang, sehingga harus dilakukan penyulaman. Untuk setiap Ha lahan, petani melakukan penyulaman 10 s.d. 15 persen. Kondisi ini memperbesar biaya variabel.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa walau pun biaya usahatani, khususnya biaya variabelnya besar, tetapi diimbangi dengan besarnya penerimaannya, menjadikan usahatani tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso tetap efisien.

SIMPULAN

1. Pendapatan usahatani tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, menguntungkan. Nilai pendapatan petani selama satu musim untuk lahan 1 Ha sebesar Rp 12.387.619,90.
2. Penggunaan biaya usahatani tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, efisien. Nilai R/C ratio lebih dari satu, sebesar 1,81.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani dan Artini. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Piramida*, 1(1).
- Nasution. 2008. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Muhammad. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- _____. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).